

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang

Anak prasekolah adalah anak- anak yang memiliki usia antara 4 (empat) sampai 6 (enam) tahun. Salah satu ciri khas pada anak prasekolah adalah mulai meluasnya lingkungan sosial. Pada usia sebelumnya anak merasa cukup dengan lingkungan keluarga, bertambahnya usia saat anak sudah memasuki usia prasekolah akan mulai merasakan kebutuhan untuk bermain dengan teman-temannya di lingkungan rumah (Izzaty, 2017). Anak-anak adalah makhluk yang rapuh dan bergantung yang selalu ingin tahu dan aktif. Kecelakaan dan cedera lebih sering terjadi pada anak-anak prasekolah, terutama mereka yang berusia 3-6 tahun. Anak-anak dapat dirawat di rumah sakit karena cedera seperti jatuh, aspirasi, demam, dan luka bakar. Sistem kekebalan anak yang berkembang membuat mereka lebih rentan terhadap penyakit dan membuat mereka lebih cepat sakit, semakin muda anak semakin besar risiko penyakit. (Al-ihسان et al., 2018). Anak prasekolah seringkali mengalami masalah kesehatan akibat dari perilaku yang tidak sehat sehingga menyebabkan penyakit infeksi seperti demam, diare, ISPA dan lain-lain (Rikesdas, 2018).

Seorang anak yang sakit, minat dan kegiatannya akan berubah, terutama jika anak itu perlu dirawat di rumah sakit (Pratiwi et al., 2021). Hospitalisasi merupakan suatu hal krisis yang harus dihadapi oleh anak akibat dari suatu penyakit (A'diilah & Somantri, 2016). Menurut A.Sulaeman et al., (2019) hospitalisasi anak adalah proses yang mengharuskan anak untuk tinggal di rumah sakit untuk terapi dan perawatan sampai mereka kembali lagi ke rumah. Selama proses rawat inap, anak-anak dan orangtua mungkin dihadapkan pada berbagai pengalaman traumatis dan memicu kecemasan.

Hospitalisasi pada anak adalah suatu proses yang terjadi sebagai akibat dari suatu kejadian yang direncanakan atau tidak direncanakan, sehingga mengharuskan anak untuk tetap berada di rumah sakit untuk terapi dan pengobatan sampai ia dapat kembali ke rumah. Anak-anak mengalami banyak pengalaman menyakitkan dan

stres selama proses ini (Alini, 2017). Regresi (merasa bergantung atau tidak ingin ditinggalkan), ketakutan dan kecemasan, perasaan terasing dari keluarga, putus asa, dan protes merupakan beberapa reaksi kompleks dan beragam yang dapat terjadi ketika seorang anak sakit dan perlu dirawat di rumah sakit (Pratiwi et al., 2021).

Kecemasan adalah sensasi yang sangat tidak menyenangkan yang datang dengan rasa takut dan ambiguitas tentang apa yang akan terjadi (Widiyati et al., 2019). Menurut Irawan & Zulaikha (2020) kecemasan adalah tekanan jiwa gelisah yang dialami sebagai reaksi umum terhadap ketidakberdayaan untuk mengatasi suatu masalah atau kurangnya rasa aman. Keadaan rumah sakit, lingkungan rumah sakit, aroma rumah sakit, obat-obatan, peralatan medis, warna dan sikap seragam tenaga kesehatan, serta tindakan dan proses pengobatan, semuanya berdampak pada kecemasan anak akibat dirawat di rumah sakit (A.Sulaeman et al., 2019).

Mangundap (2020) mengemukakan bahwa perubahan fisik pada tekanan darah, denyut nadi, dan pernapasan yang dialami anak-anak sebagai akibat dari kecemasan mereka dapat disaksikan. Gerakan-gerakan tidak terkendali, telapak tangan gelisah, gelisah, terus-menerus menanyakan pertanyaan yang sama, sulit, dan sebagainya. Kecemasan pada anak tidak boleh dianggap remeh, karena berpotensi menghambat proses pemulihan kesehatan anak. Sangat penting untuk mengelola kecemasan pada anak-anak yang menjalani perawatan di rumah sakit (Sapada, 2017). Tindakan yang dapat dilakukan untuk mengurangi kecemasan pada anak yang menjalani perawatan, upaya penyebab stres dapat dihindari atau dikurangi dengan mencegah atau meminimalkan dampak dan ketakutan, upaya menunjukkan empati dan upaya terapi bermain sebelum melakukan persiapan fisik untuk anak (Mertajaya, 2019).

Seorang anak yang tidak sehat, orangtua mereka secara otomatis mengurangi jumlah waktu bermain mereka untuk istirahat agar cepat dalam pemulihan. Anak-anak hanya diperbolehkan melakukan aktivitas yang tidak membutuhkan banyak energi, seperti menonton televisi, membaca buku, dan lain-lain serta hanya boleh dilakukan sambil berbaring di tempat tidur. Mereka membutuhkan permainan untuk mengalihkan diri dan mempercepat proses penyembuhan. Namun, orangtua seringkali lupa membawa mainan untuk anaknya saat berada di rumah sakit, dengan

fokus hanya pada kebutuhan sandang. Mereka tampaknya mengabaikan fakta bahwa anak-anak harus bermain agar cepat sembuh (Handajani & Yunita, 2019).

Terapi bermain adalah jenis permainan yang digunakan untuk membantu proses penyembuhan anak. Tujuan bermain untuk anak-anak adalah untuk mengalihkan mereka dari rasa sakit atau ketidaknyamanan mereka dengan mengalihkan fokus mereka ke permainan, memungkinkan mereka untuk melupakan kecemasan atau ketakutan mereka saat mereka menerima perawatan di rumah sakit (Ria Setia Sari & Fina Afriani, 2019). Jenis permainan yang dapat dilakukan untuk mengatasi kecemasan anak prasekolah adalah *Puzzle*. *Puzzle* adalah permainan menyenangkan yang dapat menarik perhatian anak. *Puzzle* mengajarkan anak-anak bagaimana cara memecahkan masalah yang kompleks dan bagaimana menyusun potongan-potongan itu dengan benar. Pemikiran dan konsentrasi anak-anak juga ditingkatkan dengan bermain *puzzle* (Handajani & Yunita, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian A.Sulaeman et al., (2019) tentang judul Pengaruh Terapi Bermain *Puzzle* Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Akibat Hospitalisasi Di Ruang Anak RSUD Kota Kotamobagu menunjukkan bahwa ada penurunan kecemasan setelah diberikan terapi bermain *puzzle*. Pada penelitian lain terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kecemasan sebelum dan sesudah diberikan terapi *puzzle* pada anak pra sekolah dengan rata-rata selesih kecemasan 33,6 dan p value yaitu 0,000 (Sapardi & Andayani, 2021).

Berdasarkan hasil observasi peneliti saat praktik di ruang perawatan anak penulis memperlihatkan banyak anak usia prasekolah yang dirawat di rumah sakit selalu menangis, menjerit, ketakutan, cemas dan menolak ketika akan dilakukan perawatan oleh perawat ruangan. Anak juga terlihat panik saat melihat tenaga kesehatan masuk ke ruangnya. Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik untuk melakukan Penerapan *Evidence Based Nursing* Terapi Bermain *Puzzle* Untuk Mengatasi Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah.

I.2 Rumusan Masalah

Kecemasan merupakan efek samping rawat inap yang mungkin dirasakan anak karena terpapar rangsang di lingkungan rumah sakit. Anak-anak sering

mengalami kecemasan, kemarahan, dan ketakutan karena berada di tempat asing, terpisah dari orangtua, kurangnya informasi, dan kehilangan kebebasan dan kemandirian (Andayani, 2019). Pemberian terapi bermain pada anak yang melakukan perawatan di rumah sakit dapat membantu mengatasi kecemasannya. Bermain diperlukan untuk perkembangan kreativitas, imajinasi, perasaan, kemauan, dan motivasi anak dalam lingkungan yang menyenangkan. Sehingga kondisi ini dapat digunakan untuk membantu anak mengatasi kecemasan selama berada di rumah sakit (A.Sulaeman et al., 2019).

Menurut pengamatan penulis yang berada di ruang perawatan anak, anak-anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit biasanya menangis, takut, takut, dan menolak ketika perawat ruangan akan memberikan perawatan. Selain itu, melihat dokter atau perawat memasuki ruangan membuat anak ketakutan.

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas maka penulis akan melakukan Penerapan *Evidence Based Nursing* Terapi Bermain *Puzzle* Untuk Mengatasi Kecemasan Akibat Hospitalisasi Pada Anak Prasekolah.

I.3. Tujuan Penulisan

I.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis penerapan terapi bermain *puzzle* terhadap tingkat kecemasan pada anak yang mengalami hospitalisasi di Rumah Sakit Tk.I Bhayangkara Raden Said Sukanto.

I.3.2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui tingkat kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi sebelum terapi bermain *puzzle* pada pasien kelolaan
- b. Mengetahui tingkat kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi sesudah terapi bermain *puzzle* pada pasien kelolaan
- c. Mengetahui tingkat kecemasan anak yang mengalami hospitalisasi yang tidak diberikan intervensi pada pasien resume
- d. Menganalisis perbedaan penerapan terapi bermain pada pasien kelolaan yang diberikan intervensi dan pasien kontrol yang tidak diberikan

intervensi terhadap penurunan kecemasan di Rumah Sakit Tk.I
Bhayangkara Raden Said Sukanto

I.4. Manfaat Penulisan

I.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan informasi dan pemahaman baru tentang bagaimana anak-anak prasekolah dapat mengatasi kecemasan yang disebabkan oleh rawat inap, dan memotivasi peneliti untuk menggunakan pengetahuan ini dalam konteks profesional lainnya.

I.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Ini dapat berfungsi sebagai dasar untuk belajar lebih banyak dan membantu meningkatkan pengetahuan dan keahlian dalam terapi bermain untuk anak-anak prasekolah.

b. Bagi Klien

Dapat dimanfaatkan sebagai media terapi yang menyenangkan dan efektif untuk mempersingkat masa rawat inap.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai tambahan informasi dan sumber edukasi tentang terapi bermain bagi anak usia prasekolah yang mengalami kecemasan selama dirawat di rumah sakit.

d. Bagi Pihak Rumah Sakit

Penelitian ini dimanfaatkan sebagai bahan terapi tambahan dan edukasi mengenai *hospital-related anxiety* pada anak usia prasekolah di rumah sakit sehingga tindakan ini dapat diterapkan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perawat di rumah sakit dalam menangani masalah kecemasan pada anak dengan memanfaatkan terapi bermain.